

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Aspek tumbuh kembang anak, dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan individu secara fisik maupun psikologis. Wong (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan jumlah dan ukuran sel yang akan menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian bagian sel sedangkan perkembangan merupakan perubahan kualitatif yaitu perubahan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi melalui proses kematangan dan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang berbeda. Pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut saling berkaitan dan berpengaruh pada tumbuh kembang pada setiap anak (Kemenkes, 2015)

Tumbuh kembang pada anak terjadi di sepanjang kehidupan yang terdiri dari beberapa tahapan. Salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan awal anak yang sangat penting dikenal dengan periode kanak-kanak awal (*toddler*) yakni periode usia 12 sampai 36 bulan. Pada masa ini sangat banyak hal istimewa yang terjadi sehingga masa tersebut di kenal dengan *The Golden Age* atau masa keemasan dalam rentang kehidupan

manusia. Usia *toddler* merupakan masa emas perkembangan seorang anak, sehingga penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia pada kemudian hari dan akan mengakibatkan hambatan dalam perkembangan pada usia selanjutnya. *Golden period* merupakan masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap segala bentuk informasi sangatlah tinggi, karena sekitar 80% otak anak berkembang pada periode emas tersebut (Ambarwati & Handoko, 2011)

Periode ini merupakan masa saat anak melakukan eksplorasi lingkungan yang insentif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku *temper tantrum negativism*, dan keras kepala. Masa ini merupakan periode dimana pencapaian perkembangan dan pertumbuhan intelektual harus dicapai dikarenakan tingkat plastisitas otak masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan bimbingan (Wong, 2009).

Jumlah balita yang mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI 2018 jumlah anak usia 1-4 tahun di Indonesia 19.009.559, di Provinsi Sumatera Barat ada 432.155 jiwa, dan di kota Padang ada 81.944 jiwa (BPS kota Padang 2018) menjadikan tumbuh kembang balita sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut kualitas generasi masa depan bangsa. Hasil riset Kemenkes RI kelainan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu 22 anak mengalami *delayed development* (pertumbuhan yang terlambat), 14 anak mengalami *global delayed development*, 10 anak kurang gizi, 7 anak *Microcephali*, dan 7

anak tidak mengalami kelainan berat badan dalam beberapa bulan terakhir (Kemenkes RI, 2014).

Gangguan tumbuh kembang balita dapat dicegah diantaranya dengan pemberian stimulasi tumbuh kembang balita secara dini dan terus-menerus sesuai dengan tahapan usianya. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orangtua (Santri, 2014). Anak yang dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi dan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi gizi, mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang anak, dan memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sebaliknya anak dengan status ekonomi dan pendidikan rendah dianggap akan terkait dengan masalah gizi dan tumbuh kembang (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan status gizi dan stimulasi atau rangsangan-rangsangan orang tua, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Baik dalam meningkatkan status gizi anak atau menstimulasi anak agar perkembangan anak berjalan dengan baik (WHO, 2015). Dalam perkembangan peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kesesuaian perkembangan anak. Orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak pada masa emas anak karena akan lebih optimal, apalagi jika dilengkapi dengan kebutuhan nutrisi yang tepat. Stimulasi pada anak akan menciptakan anak yang cerdas, dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal, mandiri, memiliki emosi yang stabil, serta mudah beradaptasi (Septiari, 2015).

Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran dan perabaan) yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Alimul, 2009). Hurlock (2009) mengemukakan bahwa lingkungan yang merangsang merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan anak. Lingkungan yang merangsang mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan anak di bawah kemampuannya. Pemberian stimulasi pada anak akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Hurlock, 2009).

Kemampuan orangtua terutama ibu dalam melakukan stimulus kepada balita tidak muncul begitu saja. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang memberikan pengasuhan. Ibu harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh pengasuhan keluarga terutama orang tua. Ibu sangat berperan dalam stimulasi dan deteksi dini penyimpangan perkembangan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu dapat digunakan sebagai deteksi dini masalah perkembangan anak. Deteksi dini penting dalam menemukan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan pertumbuhan dan

perkembangan yang ditemukan lebih awal akan mendapatkan intervensi sangat berharga untuk mencegah kecacatan permanen, (Destiana, Yani, & Triatmi, 2017).

Oleh karena itu hak dasar anak yakni memperoleh deteksi, intervensi, dan stimulasi dalam mengembangkan 4 aspek perkembangan anak pada fase awal yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial emosi dan perilaku perlu mendapat perhatian yang lebih dalam asuhan baik yang dilakukan oleh orang tua maupun dalam asuhan keperawatan profesional. Adanya kekurangan dari salah satu aspek akan mempengaruhi aspek yang lain (Medise, 2013).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2016).

Pada awal perkembangan kognitif, setiap anak berbeda dalam tahap sensori motorik. Pada tahap ini keadaan kognitif anak akan memperlihatkan aktifitas-aktifitas motorik, yang merupakan hasil dari stimulasi sensorik. Kegiatan stimulasi meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak seperti latihan gerak, bicara, berpikir,

mandiri serta bergaul. Kegiatan stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua atau keluarga setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Untuk perkembangan anak yang normal diperlukan pertumbuhan dan kematangan fungsi tubuh dalam waktu yang bersamaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diikuti dengan beberapa tahap perkembangan (Alimul, 2009).

Terdapat empat aspek yang dinilai dalam perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa serta perkembangan kemandirian. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam tahap perkembangan anak (Soetjiningsih, 2016).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan pada tanggal 10-11 Februari 2020, di Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang, Jumlah penduduk di RW 5 Kelurahan Jati 1053 jiwa dengan . Sedangkan anak usia *toddler* sebanyak 113 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki anak usia *toddler* di RW 05 Kelurahan Jati, diperoleh hasil bahwa 8 dari 10 ibu tidak mengetahui perkembangan normal dan menyimpang dari anaknya serta dampak dari penyimpangan tersebut. Sebanyak 6 dari 10 ibu mengatakan tidak tahu mengenai aspek perkembangan anaknya dan bagaimana menstimulasinya. Sebanyak 7 dari 10 ibu mengatakan tidak memberikan anak kebebasan untuk makan dan mandi sendiri karena akan memakan waktu dan takut kalau terjadi sesuatu. Sebanyak 7 dari 10 ibu mengatakan bahwa perkembangan anak akan didapat saat masuk sekolah. Sebanyak 4 dari 10 ibu mengatakan memberikan stimulasi kognitif anak

dengan memberikan waktu bertanya pada anak terkait benda-benda yang berada dilingkungan anak, stimulasi moral dengan bersalaman dengan orang baru. Hasil di dapatkan bahwa belum optimalnya pemberian stimulasi tumbuh kembang dari orang tua kepada anak usia toddler.

Untuk meningkatkan kemampuan keluarga di komunitas dalam memberikan stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan, terapi individu, keluarga dan kelompok. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan keluarga terhadap kebutuhan kesehatan perkembangan anggota keluarga adalah melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan terapi generalis yang dilakukan oleh perawat *Community Mental Health Nursing* (CMHN).

Community Mental Health Nursing (CMHN) merupakan pelayanan keperawatan yang berfokus pada masyarakat komunitas sehat jiwa dan bersifat komprehensif, holistik, dan paripurna. Perawat CMHN sebagai tenaga kesehatan yang bekerja di masyarakat harus memiliki kemampuan untuk melibatkan peran serta masyarakat yang mengacu kepada 4 pilar manajemen pelayanan yaitu manajemen pelayanan kesehatan jiwa masyarakat, manajemen pemberdayaan masyarakat, kemitraan lintas sektor dan lintas program dan manajemen kasus kesehatan (Keliat, 2011).

Program CMHN bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat, mempertahankan individu yang sehat jiwa tetap sehat, mencegah terjadinya gangguan pada kelompok masyarakat yang resiko atau rentan dan memulihkan klien gangguan jiwa untuk menjadi mandiri dan produktif.

Pentingnya keterlibatan masyarakat setempat dalam kesehatan jiwa sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mencapai tujuan Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ) yakni meningkatkan derajat kesehatan jiwa komunitas. Berbagai upaya dilakukan agar deteksi gangguan jiwa dapat segera dilakukan dengan dilakukannya upaya promosi kesehatan jiwa dilakukan dengan sosialisasi kesehatan jiwa di masyarakat (Suryaputri, dkk 2019).

Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai, norma, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Untuk itu diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat untuk membantu dalam upaya promosi kesehatan. Upaya pemberdayaan masyarakat seperti pembentukan kader dalam penjangkaran gangguan jiwa, yang kemudian disebut kader jiwa dan juga dibentuknya Kelurahan Siaga Jiwa. Kader jiwa bertugas membantu kegiatan perawat puskesmas dalam program kesehatan jiwa. Tugas mereka yaitu menemukan kemungkinan kasus gangguan jiwa, mengelompokkan mereka diantara masyarakat, mengunjungi rumah mereka, merujuk mereka ke Puskesmas, memotivasi masyarakat untuk menghadiri kegiatan yang disediakan oleh Puskesmas serta dokumentasi dan pelaporan ke Puskesmas. (Wardaningsih, 2017)

Wawancara yang dilakukan tanggal 10 Februari 2020 terhadap tokoh masyarakat di RW 05 Kelurahan Jati didapatkan informasi bahwa terdapat 2 orang dengan gangguan jiwa di wilayah tersebut. Ketua RW mengatakan bahwa tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan jiwa dan bagaimana penanganan kesehatan jiwa di lingkungannya. Ketua RW 05 juga mengatakan tidak memiliki

program kerja terkait kesehatan jiwa karena memang tidak memiliki ilmu dibagian tersebut. Tokoh masyarakat juga mengatakan belum ada peran puskesmas dalam menangani orang dengan gangguan jiwa tersebut.

Berdasarkan hal di atas, Penulis tertarik untuk melakukan manajemen asuhan keperawatan usia *toddler* dan manajemen layanan : sosialisasi kesehatan jiwa pada masyarakat RW 05 Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

B. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak usia *toddler* dan menerapkan manajemen layanan sosialisasi kesehatan jiwa pada masyarakat RW 05 Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien anak usia *toddler* dengan benar
- b. Mampu menegakkan diagnosa pada klien anak usia *toddler* dengan benar
- c. Mampu merumuskan intervensi keperawatan pada klien anak usia *toddler* dengan benar
- d. Mampu melaksanakan implementasi pada anak usia *toddler* dengan benar

- e. Mampu melaksanakan evaluasi pada anak usia *toddler* dengan benar
- f. Mampu menganalisa kasus pada klien dengan anak usia *toddler* berdasarkan teori
- g. Mampu melaksanakan dan menganalisa menerapkan manajemen layanan sosialisasi kesehatan jiwa pada masyarakat RW 05 Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur Kota Padang dengan pendekatan CMHN

2. MANFAAT PENULISAN

- a. Puskesmas Andalas

Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan khususnya perawat CMHN untuk memberikan asuhan keperawatan pada usia *toddler* serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan pendekatan CMHN.

- b. Pendidikan

Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan bidang pembelajaran terkhusus asuhan keperawatan usia *toddler* serta sosialisasi kesehatan jiwa dengan pendekatan CMHN

- c. Penulis



Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini dapat menambah pengetahuan penulis terkait pentingnya stimulasi dini orangtua pada perkembangan usia *toddler* serta pentingnya sosialisasi kepada masyarakat dalam kesehatan jiwa.

